

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Filsafat Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phaenesthai*, yang mengandung arti menunjukkan dirinya sendiri (Hasbiansyah, 2008). Istilah yang lain dari fenomenologi adalah phainomenon. Secara harfiah fenomenologi berarti “gejala” atau apa yang nampak atau menampakkan diri. Fenomenologi merupakan salah satu bentuk pendekatan untuk memahami suatu kejadian atau fenomena.

Bagus dalam Hasbiansyah (2008) mengatakan bahwa fenomenologi adalah pendekatan filsafat yang memusatkan perhatian pada gejala yang membanjiri kesadaran manusia. Ilmu bisa diperoleh dengan mengalami secara sadar suatu peristiwa. Dalam fenomenologi tidak ada teori, tidak ada hipotesis, dan tidak ada sistem (Hasbiansyah, 2008).

Pendekatan fenomenologi saat ini sudah banyak digunakan sebagai pendekatan atau metodologi penelitian. Awalnya, fenomenologi adalah pendekatan filsafat yang berdasarkan pada filsafat ilmu. Banyak literatur yang menyepakati bahwa bapak fenomenologi adalah Edmund Husserl. Edmund Husserl secara intens menggunakan fenomenologi sebagai kajian filsafat yang kemudian menjadi metodologi penelitian, pertama kali pada tahun 1859-1938. Latar belakang munculnya fenomenologi adalah krisis ilmu pengetahuan yang terjadi pada saat itu. Alwi (2012 : 87) menyebutkan bahwa fenomenologi muncul karena kejenuhan pendekatan dan metode pemikiran pada saat itu. Kejenuhan yang dimaksud adalah metode pemikiran pada akhirnya cenderung mengarah pada

dua paham utama yaitu idealis dan realis. Para penganut idealisme mengatakan bahwa realitas tidak terpisah dari subjek. Sesuatu yang ada di luar subjek merupakan konfirmasi dari apa yang ada dalam pikiran manusia. Sementara itu, paham realis mempercayai adanya realitas objektif yang berada di luar subjek. Pengetahuan hanya dapat diperoleh ketika subjek mengalami realitas objektif tersebut. Husserl melayangkan kritik terhadap ilmu pengetahuan saat itu. Menurut Husserl, ilmu pengetahuan saat itu hanya berpandangan pada objektivisme. Kesadaran manusia tenggelam dalam paham tentang ilmu pengetahuan yang beranggapan adanya realitas yang terpisah dari diri subjek. Ilmu pengetahuan tidak membersihkan diri dari kepentingan-kepentingan dunia (Hasbiansyah, 2008). Husserl berargumen bahwa ilmu pengetahuan pada saat itu berpegangan pada asumsi yang salah terkait konsep teori sejati. Hardiman dalam Hasbiansyah (2008) mengatakan fenomenologi Husserl berusaha untuk menemukan hubungan antara teori dengan dunia kehidupan yang dihayati. Tujuan akhirnya adalah untuk menghasilkan teori murni yang dapat diterapkan pada praktik. Creswell (2013 : 105) menyebutkan tujuan utama fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal. Fenomena hanya dapat diungkap dan dipahami dengan melakukan pendekatan-pendekatan yang khas.

Konsepsi fenomenologi Husserl, sebenarnya merupakan konsep atau pendekatan yang sederhana. Secara mendasar asumsi filosofis yang mendasari fenomenologi adalah pembahasan secara mendalam mengenai segala bentuk pengalaman manusia. Hal ini juga disampaikan oleh Creswell (2013 : 106) bahwa para pengikut konsepsi fenomenologi Husserl seperti Moustakas, 1994; Stewart

dan Mickunas, 1990; dan Van Manen, 1990; berlandaskan pada asumsi filosofis yang beragam. Namun pada akhirnya, asumsi filosofis yang mereka pegang bermuara pada argumen yang sama, yakni fenomenologi berakar pada studi tentang pengalaman hidup seseorang, pengalaman yang dieksplorasi bersifat “sadar”, dan pengembangan deskripsi esensi, bukan merupakan penjelasan atau analisis.

Secara lebih mendalam asumsi filosofis fenomenologi menjelaskan bahwa manusia mengalami pengalaman hidupnya dalam sebuah kesadaran (Hasbiansyah, 2008). Pendekatan ini berakar pada keterbukaan subjektif. Maksudnya, subjek membuka diri terhadap berbagai hal yang muncul atau nampak. Subjek membiarkan fenomena tersebut membanjiri pikirannya. Kemudian subjek menyelami lebih dalam terkait apa yang datang kepadanya melalui kesadarannya. Proses ini hanya bisa dilakukan dengan melakukan dialog intersubjektif. Seorang fenomenologi harus mempunyai sifat terbuka terhadap segala realitas. Fenomenolog selalu berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, kemudian memaknai realitas tersebut. Individu yang memiliki pemikiran tertutup akan sulit untuk menggunakan fenomenologi sebagai pendekatan pencarian kebenaran. Keterbukaan seorang fenomenolog akan membuatnya tidak cepat mengevaluasi atau menghukumi. Artinya, seorang fenomenolog menunda terlebih dahulu justifikasinya terhadap suatu realitas. Seperti yang diungkapkan oleh Stewart dan Mickunas dalam Creswell (2013 : 107), keterbukaan dari seorang fenomenolog adalah ekstensi dari filsafat tanpa persangkaan. Teori, prakonsepsi atau asumsi-asumsi yang telah dipegang sebelumnya, dipinggirkan terlebih dahulu. Hal ini dinamakan *epoche* oleh Husserl. Justifikasi dilakukan

ketika realitas jenuh atau ketika realitas kembali mengulang-ulang apa yang telah diungkap sebelumnya. Inilah proses alamiah pendekatan fenomenologi.

Selain keterbukaan seorang fenomenolog yang disimbolkan dengan *epoche* oleh Husserl yang telah dijelaskan di atas, terdapat dua asumsi filosofis lainnya yang dikemukakan oleh Stewart dan Mickunas dalam Creswell (2013 : 107). Asumsi filosofis tersebut terkait dengan intensionalitas kesadaran dan penolakan terhadap dikotomi subjek-objek. Intensionalitas kesadaran mengacu pada fokus fenomenologis yang mengarahkan kesadaran pada objek. Objek yang dimaksud adalah fenomena. Studi fenomenologis akan berfokus untuk menyibak pengalaman subjek tentang suatu fenomena dan bagaimana subjek mengalami pengalaman tersebut. Kamayanti (2016 : 151) menyebutnya “Ke “Aku-an”” subjek. Selanjutnya, fenomenologis didasarkan pada asumsi filosofis yang menolak dikotomi subjek-objek. Maksudnya, realitas dari objek hanya dipahami dalam makna dari pengalaman individu (Creswell, 2013 : 107). Realitas tidak dapat dipisahkan dari subjek. Fenomenologi berbicara tentang kesadaran subjek ketika mengalami suatu fenomena. Stewart dan Mickunas juga mengatakan bahwa seorang penulis yang menulis atau menggunakan fenomenologi tidak lupa untuk mengulas tentang asumsi filosofis yang mendasari pendekatan fenomenologi.

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengungkap realitas secara mendalam. Oleh karena itu, pendekatan dan asumsi fundamental yang sesuai untuk digunakan sebagai pijakan peneliti adalah fenomenologi. Dengan pendekatan fenomenologi akan memungkinkan peneliti mendekati fenomena yang

tampak, menyelami secara mendalam alasan dibalikinya, memahaminya dengan kesadaran peneliti, dan memaknai realitas tersebut.

2.2 Jenis-jenis Fenomenologi

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan mengenai konsep dasar dari fenomenologi, terutama terkait perannya sebagai pendekatan pencarian ilmu pengetahuan. Secara mendasar, fenomenologi mencoba untuk mengungkap realitas yang dialami subjek, untuk kemudian dimaknai oleh peneliti. Fenomenologi terus dikembangkan oleh para pemikir/filosof setelah Husserl. Perkembangan tersebut pada akhirnya memunculkan sistem-sistem baru dalam fenomenologi.

Para pemikir/filosofis tentunya memiliki gaya, pandangan, asumsi, bahkan cara-cara tertentu yang berbeda dari apa yang digariskan oleh Husserl. Hal ini membuat fenomenologi berkembang hingga menjadi beberapa jenis/klasifikasi. Menurut Burrell dan Morgan dalam Kamayanti (2016 : 150) setidaknya ada tiga macam fenomenologi yaitu fenomenologi transendental, fenomenologi eksistensial, dan fenomenologi sosiologi. Namun, jenis-jenis fenomenologi yang berbeda secara mendasar menurut (Tumirin, at. al 2017) meliputi Post-fenomenologi, fenomenologi Islam dan Post-fenomenologi tauhid. Peneliti mencoba untuk menjelaskan secara umum mengenai keempat jenis fenomenologi tersebut.

1.2.1 Fenomenologi Transendental

Fenomenologi transendental merupakan fenomenologi yang paling sering digunakan dalam penelitian ilmu sosial. Kata transenden mengandung arti “berada di luar kemampuan manusia; utama”. Transenden yang dimaksud adalah

kesadaran murni dari “Aku” yang mengalami fenomena. Jadi, fenomenologi transendental Husserl berfokus pada studi tentang “Aku”. “Aku” adalah “Aku” yang mengalami, bukan pengalaman itu sendiri. Kamayanti (2016 : 151) mengatakan bahwa apa yang dialami oleh “Aku” akan berbeda dengan yang dialami oleh “Aku” yang lain. Penggunaan kata “Aku” menggambarkan bahwa “Aku” yang satu berbeda dengan “Aku” yang lain. Manusia yang satu berbeda dengan manusia yang lain. Setiap “Aku” akan membentuk persepsi, ingatan, fantasi, dan ekspektasi yang berbeda dengan “Aku” yang lain (Kamayanti, 2016 : 151). Peneliti yang menggunakan fenomenologi akan berfokus untuk memahami bagaimana “Aku” mengalami sesuatu sehingga “Aku” akan memaknai sesuatu tersebut.

1.2.2 Post-Fenomenologi

Berbeda dengan konsep fenomenologi Husserl, Don Ihde pada 1934 mempertanyakan asumsi filosofis yang dipegang oleh Husserl tentang kesadaran manusia. Ihde melihat sudut lain yang dianggap tidak esensial oleh Husserl yakni adanya instrumen yang menyatu dengan kesadaran manusia. Ihde memperkenalkan pentingnya bahasa, bunyi dan kemampuan untuk mendengarkan serta teknologi (techne) pada fenomenologi (Kamayanti, 2016 : 160). Ihde menyimpulkan bahwa kesadaran manusia telah menyatu dengan instrumen-instrumen tersebut. Contoh sederhana, di era digital seperti sekarang ini, tentu kita sangat bergantung pada teknologi seperti handphone. Secara logis kita lebih memilih dompet yang tertinggal daripada handphone. Bahkan seolah-olah kita merasa tidak utuh ketika handphone kita tertinggal. Singkatnya, alat atau instrumen yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari tidaklah bersifat netral.

Ihde mengemukakan post-fenomenologi dengan asumsi ini. Pengalaman manusia tidak hanya didasarkan atas apa yang ia rasakan, tetapi juga dipengaruhi oleh ekstensi alat/instrumen/teknologi. Post-fenomenologi merupakan alat untuk mengungkap kesadaran manusia dengan berasumsi bahwa teknologi adalah poin penting yang menyatu dan mengekstensi dengannya. *“experienced through the embodying and extending instrument...The universe comes into view, is observed in its ever-extending macrocosm, through the instrument”* (Kamayanti, 2016 : 161).

Berikutnya, fenomenologi yang merupakan kritik terhadap konsep Husserl, yakni beberapa konsep fenomenologi yang ditawarkan oleh Martin Heidegger, Jean Paul Sartre, Maurice-Merleau-Ponty dan Jacques Derrida.

1.2.3 Fenomenologi Eksistensial

Fenomenologi Heidegger merupakan kritik atas nuansa idealisme yang melingkupi fenomenologi Husserl. Heidegger mengatakan bahwa esensi kesadaran dan aktivitas merupakan hal yang penting dalam pengembangan ilmu. Hal ini diperlukan sebagai landasan teori-teori ilmiah. Meskipun konsep fenomenologinya banyak dipengaruhi oleh pendahulunya (Husserl), namun ia menyoroti bahwa term “kembali kepada subjek” hanya semakin mempertebal idealisme, yang melupakan hal yang konkret. Heidegger menolak untuk mengkultuskan “aku” sebagai realitas murni, terpisah dari kehidupan keseharian. Konsep yang coba untuk dideskripsikan oleh Heidegger adalah eksistensi manusia (Adian, 2010 : 50).

Proyek filsafat fenomenologi Heidegger adalah mencoba mengungkap makna lain tentang Ada. Metode Heidegger dalam mengungkap makna Ada dengan

menggunakan fenomenologi merupakan hal yang menarik. Ia memperlihatkan bagaimana cara bertanya yang baru tentang Ada. Misalnya, seseorang datang menemui Anda, lalu Anda bisa bertanya bagaimana dia menemui Anda. Pertanyaan tersebut masih berada pada level yang dangkal. Lebih dari itu, pertanyaan radikalnya adalah apa yang memungkinkan seseorang tersebut menemui Anda. Proses pembacaan atau pengamatan realitas merupakan proses eksistensial (Adian, 2010 : 53).

1.2.4 Fenomenologi Negativitas

Salah satu sumbangan terpenting Jean Paul Sartre terhadap perkembangan fenomenologi adalah konsepsinya mengenai kesadaran. Sartre memperluas pengertian kesadaran dengan cara membedakan antara kesadaran reflektif dan kesadaran pra-reflektif. Kesadaran pra-reflektif adalah kesadaran yang langsung terarah pada objek perhatian (baik objek dalam kehidupan sehari-hari maupun objek dalam pemikiran atau penelitian), dimana tanpa kita sendiri berusaha untuk merefleksikannya. Misalnya ketika saya membaca sebuah buku, kesadaran tidak terarah pada perbuatan saya yang sedang membaca, melainkan pada bahan (isi buku) yang sedang saya baca. Oleh sebab itu menurut Sartre kesadaran pra-reflektif itu sebagai “kesadaran yang tidak disadari” (Adian, 2010 : 68).

Sedangkan kesadaran reflektif adalah kesadaran yang membuat kesadaran pra-reflektif menjadi tematik, atau dengan kata lain, kesadaran yang membuat kesadaran yang tidak disadari menjadi “kesadaran yang disadari”. Dalam refleksi kesadaran saya tidak lagi terarah pada buku yang dibaca, melainkan kesadaran tentang perbuatan saya ketika tadi sedang membaca buku (Adian, 2010 : 69).

Titik tolak fenomenologi sekaligus tema utama dalam penyelidikan Sartre adalah tertuju pada kesadaran. Adapun kesadaran yang menjadi titik tolak utama dan tema fenomenologinya, pada prinsipnya adalah kesadaran pra-reflektif. Menurut Sartre, hidup keseharian kita, eksistensi kita sehari-hari, adalah hidup dan eksistensi melalui kesadaran pra-reflektif. Dalam kesadaran yang demikian (pra-reflektif), ego (subjek) bukanlah ego yang mengerahkan kesadarannya pada perbuatan-perbuatannya sendiri, melainkan pada suatu (objek) yang sedang diperbuatnya. Bersamaam dengan itu, kesadaran pra-reflektif menopang kesadaran reflektif. Kesadaran reflektif tercapai berkat terarahnya kesadaran kita pada perbuatan-perbuatan kita sendiri, dalam hubungannya dengan objek (Adian, 2010 : 73).

Berkaitan dengan kesadaran demikian, maka tugas fenomenologi adalah merefleksikan kesadaran pra-reflektif, atau membuat tematik kesadaran yang tidak disadari. Di dalam fenomenologi, kesadaran pra-reflektif tentang objek, direfleksikan atau dibuat menjadi tematik, sehingga kita menjadi mengerti tentang apa makna sesungguhnya dari perbuatan-perbuatan kita itu dan bagaimana objek-objek dari perbuatan itu kita maknai (Adian, 2010 : 80).

1.2.5 Fenomenologi Persepsi

Selanjutnya adalah fenomenologi persepsi Maurice Merleau Ponty. Ide pokok Merleau-Ponty, yakni pengalaman rasa bersama dan melalui tubuh serta penghayatan tubuh bersama dan melalui dunia. Seseorang membicarakan dunia, tapi ia sendiri merupakan bagian dari dunia. Tubuhlah yang memungkinkan berlangsungnya ambiguitas semacam itu. Kedua gagasan ini tampak pada

pemaknaan pengalaman rasa dalam kaitannya dengan kesatuan rasa dan kritik terhadap sikap analitis (Adian, 2010 : 93).

Yang menangkap makna dSAalam pengalaman rasa tak lain adalah tubuh sendiri. Tubuh sudah mengenali sensasi dan persepsi yang diterima seseorang. Untuk mengungkapkan dalam bahasa heideggerian, tubuh adalah “rumah pengada.” Skema bertubuh memperlihatkan bahwa tubuh adalah semacam tujuan akhir bagi pengalaman. Artinya, rasa dialami bersama dan melalui tubuh dalam mengada di dunia. Di samping itu, temporalitas tubuh mengungkapkan aspek kemewaktuan tubuh sehingga tubuh selalu saja lolos dari berbagai kebakuan dan objektivikasi. Lantas bagaimana cara menghayati hakikat kebertubuhan? Sebagai pengikut setia fenomenologi, Merleau-Ponty akan menjawab: dengan kembali ke pengalaman yang pra-personal (Adian, 2010 : 96).

Merleau-Ponty menyatakan bahwa pengalaman yang pra-personal, pra-objektif, serta pra-sadar merupakan persepsi yang utama. Yang bisa menghantar orang masuk ke dalam pengalaman seperti itu adalah refleksi radikal. Akan tetapi, hal ini memicu pertanyaan kritis: apa yang mendorong refleksi radikal tersebut? Di satu sisi, Merleau-Ponty menggarisbawahi tugas penting refleksi radikal, yaitu secara paradoksal menyentuh dimensi-dimensi yang nonreflektif alias yang belum dikonsepsikan secara empiris ataupun intelektualis. Di sisi lain, sifat rasional yang ditampilkan oleh empirisme dan intelektualisme mau tidak mau mesti ada kalau mau melakukan refleksi radikal. Dengan kata lain, refleksi radikal sebenarnya mengandaikan pula refleksi yang rasionalis. Kendati demikian, refleksi radikal berbeda dari refleksi rasionalis. Refleksi radikal mampu menampilkan sekian kemungkinan cara mengada berkat berkelindannya persepsi

dan dunia, sedangkan refleksi yang rasionalis mengkerangkakan baik persepsi maupun dunia tersebut menurut kualitas-kualitas tertentu. Seperti yang Merleau-Ponty sendiri sudah antisipasi dalam teks ini, sikap kritis seperti halnya sikap analitis membawa orang masuk ke dalam pengalaman (Adian, 2010 : 104).

1.2.6 Fenomenologi Tauhid

Kamayanti (2016 : 161) menyimpulkan bahwa evolusi fenomenologi masih berhenti pada tataran puncak kesadaran “Aku” (Husserl) dan “menyatunya teknologi dalam kesadaran “Aku” (Ihde). Artinya, puncak kesadaran adalah pengalaman empiris. Tentu dalam paradigma spiritual-religius puncak kesadaran ini masih belum mencapai pada kesadaran ilahiah. Evolusi fenomenologi dapat dikembangkan lebih jauh dengan kesadaran Ketuhanan sebagai puncak kesadaran manusia. Fenomenologi Islam perlu disesuaikan dengan metodologi Islam. Esensi dari metodologi Islam adalah tauhid, kesatuan ciptaan (*unity creation*), kesatuan kebenaran dan pengetahuan (*The unity of truth and knowledge*), kesatuan hidup (*unity of life*) dan kesatuan kelompok (*ummah/the unity of community*) (Tumirin, et. al 2017). Konsep dari fenomenologi islam dikembangkan dari konsep fenomenologi Ihde (Post fenomenologi). Fenomenologi Islam dikemukakan oleh Ibn al-Arabi serta kemudian disebut sebagai Fenomenologi Wujud (Phenomenology of beings). Fenomenologi wujud secara asumsi filosofis membahas mengenai apa yang disebut wujud (being), namun secara bersamaan berbeda dengan kata “existence” atau “ada” yang dikatakan oleh Heidegger (Tumirin, et. al 2017). Wujud (*being*) menjadi istilah atau term yang mengandung konsep ke-Esaan Tuhan. Yang ada adalah Tuhan, ke”adaannya” adalah ada absolut, sekaligus menegaskan keberadaan lain selain Dirinya. Kebenaran dan

Keadaan Tuhan disampaikan dalam Al-Qur'an. Artinya, fenomenologi Islam mengurai kesadaran manusia dengan mendasarkan Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran dan ilmu. Berbeda dengan yang dikatakan Heidegger yang menganggap konsep "ada" sebagai hasil pemikiran manusia dengan menggunakan teknologi untuk mengungkap kebenaran.

Evolusi fenomenologi tidak berhenti pada tataran fenomenologi Islam oleh al-Arabi. Tumirin, et. al (2017) mengemukakan bahwa fenomenologi bisa lebih dikembangkan dengan basis kebenaran tauhid. Tumirin mengembangkan Post-Fenomenologi Tauhid (*Tawhidic Post-Phenomenology*) yang mana merupakan komposisi dari Post-Fenomenologi (Ihde) dengan tauhid. Tumirin menyebut bahwa bahwa tubuh manusia adalah wujud dari ke-Esaan yang merupakan aspek pertanggungjawaban kepada Tuhan.

